



## Kontribusi Pendekatan Filsafat dalam Studi Islam dan Studi Qur'an

Ahmad Affi<sup>1\*</sup>, Saifuddin Yuliar<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia,

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, Indonesia

e-mail: <sup>1</sup>[Afifahmad710@gmail.com](mailto:Afifahmad710@gmail.com), <sup>2</sup>[saufuddinyuliar7@gmail.com](mailto:saufuddinyuliar7@gmail.com)

\*Corresponding Author

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p><b>Riwayat Artikel:</b> Diterima: 18 Agu 2025 Direvisi: 02 Des 2025 Disetujui: 15 Des 2025</p> <p><b>Kata Kunci:</b> Kontribusi; Pendekatan Filsafat; Studi Islam; Studi Qur'an.</p>	<p>Perkembangan kajian Islam akhir-akhir ini mulai menunjukkan gejala bahwa Islam tidak lagi dipahami hanya dalam pengertian historis dan doktriner, tetapi telah menjadi fenomena yang kompleks. Dalam perkembangannya muncul berbagai pendekatan yang digunakan untuk mengkaji berbagai dimensi ajaran Islam. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam memahami ajaran agama adalah pendekatan filsafat. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan kontribusi pendekatan filsafat bagi studi Islam, termasuk perluasannya dalam kajian Al-Qur'an. Dengan menggunakan metode kualitatif jenis studi pustaka tulisan ini menemukan pertama, pendekatan filsafat dalam studi agama menegaskan kerangka berpikir filosofis dalam penyelidikan ajaran agama. Filsafat terus mengajukan ulang pertanyaan-pertanyaan yang justru menjaga relevansi agama, seperti tentang keberadaan Tuhan, hakikat diri dan jiwa manusia, serta tujuan dan akhir perjalanan hidup manusia. Pendekatan filsafat dalam studi agama menempatkan agama sebagai objek kajian rasional dengan perangkat-perangkat filosofis bukan sebagai cabang teologi. Ia memiliki karakter: logis, metafisis, komprehensif-ontologis, epistemologis, dan etis. Kedua, keberadaan unsur rasionalitas dalam filsafat memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan tradisi keilmuan Islam. Pendekatan ini mendorong terbentuknya disiplin-disiplin seperti ilmu kalam, fikih, dan tafsir. Ketiga, pendekatan ini membuka ruang bagi metode hermeneutika, yang kini memegang peran penting dalam kajian al-Qur'an kontemporer.</p>
<p><b>Article History:</b> Received: 18 Aug 2025 Revised: 02 Dec 2025 Accepted: 15 Dec 2025</p> <p><b>Keywords:</b> Contribution; Philosophical Approach; Islamic Studies; Quranic Studies.</p>	<p><i>Recent developments in Islamic studies have begun to show signs that Islam is no longer understood solely in historical and doctrinal terms, but has become a complex phenomenon. In its evolution, various approaches have emerged to examine different dimensions of Islamic teachings. One approach that can be employed to understand religious teachings is the philosophical approach. This paper aims to describe the contribution of the philosophical approach to Islamic studies, including its application in Qur'anic studies. Using a qualitative method of library research, this paper finds that, first, the philosophical approach in religious studies emphasizes a philosophical framework in investigating religious teachings. Philosophy continually raises questions that help maintain the relevance of religion, such as those concerning the existence of God, the nature of the human self and soul, as well as the purpose and ultimate end of human life. The philosophical approach in religious studies positions religion as an object of rational inquiry using philosophical tools, rather than as a branch of theology. It is characterized by being logical, metaphysical, comprehensive-ontological, epistemological, and ethical. Second, the presence of rational elements in philosophy makes a significant contribution to the development of the Islamic scholarly tradition. This approach has encouraged the formation of disciplines such as 'ilm al-kalam (Islamic theology), fiqh</i></p>

---

*(Islamic jurisprudence), and tafsir (Qur'anic exegesis). Third, this approach opens space for hermeneutical methods, which now play a crucial role in contemporary Qur'anic studies.*

---

## PENDAHULUAN

Kebutuhan untuk memahami Islam secara mendalam telah menjadi pendorong utama dalam perkembangan kajian Islam. Islam dalam kajian-kajian mutakhir tidak lagi dipahami sekadar sebagai ajaran yang bersifat historis atau doktrinal, tetapi telah dipandang sebagai sebuah fenomena yang bersifat jauh lebih kompleks. Islam tidak hanya berhenti sebagai seperangkat aturan formal yang menuntun seseorang memahami kehidupannya. Lebih jauh dari itu, Islam telah berkembang menjadi sebuah sistem budaya dan peradaban, membentuk komunitas politik, mengatur praktik ekonomi, serta tampil sebagai salah satu kekuatan sah yang ikut membentuk dinamika perkembangan dunia (Martin 2010:vii). Perkembangan tersebut melahirkan beragam pendekatan untuk mengkaji dimensi-dimensi ajaran Islam salah satunya pendekatan filsafat. Di sini, istilah pendekatan dimaknai sebagai kerangka berpikir atau paradigma dalam suatu disiplin yang diterapkan untuk memahami agama (Nafi'i. 2022:30). Filsafat, sebagai salah satu metode pendekatan ilmiah, menempati posisi yang setara pentingnya dengan disiplin keilmuan yang lain (Mochamad Su'eb 2018:101).

Pendekatan filsafat melihat persoalan keagamaan melalui sudut pandang filosofis dan berupaya menawarkan solusi melalui metode analitis-kritis maupun analisis spekulatif. Tujuannya adalah agar Islam, sebagai agama dengan ajaran dan dogma, dapat dipahami secara lebih mendalam dan menyeluruh, sekaligus menyingkap hikmah di balik ritual serta ajarannya. Dengan cara ini, seseorang tidak terperangkap dalam keberagaman yang hanya formal mengamalkan ajaran dengan berat tetapi tanpa makna, hampa dari kedalaman (Nuryanti 2019:3). Akal tidak boleh digunakan secara tanpa batas dalam memahami ajaran agama. Penggunaan nalar tetap harus berada dalam ranah yang dapat dijangkau oleh akal, dan tidak melampaui perkara-perkara metafisik atau gaib. Karena itu, wahyu harus menjadi penuntun bagi akal. Pemahaman terhadap wahyu mesti berangkat dari iman dan keyakinan terlebih dahulu, barulah akal digunakan (Hasanah 2018:48). Sebagai salah satu komponen filsafat, akal berperan untuk menguatkan wahyu.

Pendekatan filsafat dalam perkembangan khazanah keilmuan Islam memberikan dampak yang signifikan. Amin Abdullah menegaskan bahwa kemajuan pemikiran umat Islam pada puncak kejayaan Baghdad terjadi karena mereka mampu memanfaatkan filsafat sebagai sarana ijtihad. (Abdullah 2022:24). Dengan fondasi ilmiah yang dibentuk melalui tradisi filsafat, umat Islam berusaha menelaah warisan keilmuan Islam serta mengembangkannya dalam berbagai bidang pengetahuan seperti ilmu kalam, fikih, nahwu, tafsir, tasawuf, dan lainnya (Istiningsih, Naseh, dan Suwardi 2018:1).

Terdapat tiga penelitian terdahulu yang menjadi pijakan dalam tulisan ini. *Pertama*, penelitian oleh Iskandar Zulkarnaen (Zulkarnaen 2021) menelaah bagaimana filsafat bekerja dalam memahami agama. *Kedua*, penelitian oleh Sri Wahyuni dan Kholid (Wahyuni dan Kholid 2024) menguraikan implementasi pendekatan filosofis dalam kajian Islam secara umum. *Ketiga*, penelitian oleh Ali Mubin dkk. (Mubin, Kamal, dan Irsyadiyah 2023) membahas perkembangan Islam dan tradisi keilmuan melalui landasan dan metode utamanya. Dari ketiga penelitian tersebut, tidak satu pun yang menelaah secara berkesinambungan kontribusi pendekatan filsafat terhadap studi Islam hingga keterkaitannya dengan studi Al-Qur'an.

Tulisan ini merumuskan setidaknya tiga pertanyaan utama: *Pertama*, bagaimana pendekatan filsafat diterapkan dalam mengkaji agama; *Kedua*, bagaimana pendekatan filsafat berimplikasi terhadap studi Islam; dan *ketiga*, bagaimana pendekatan tersebut relevan bagi perkembangan studi Qur'an. Dengan demikian, selanjutnya tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan kontribusi pendekatan filsafat bagi studi Islam, termasuk perluasannya dalam kajian Al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi pustaka. Sumber data terdiri atas dua kategori, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku mengenai ilmu filsafat, pendekatan dalam studi agama, studi Islam, dan studi al-Qur'an. Adapun sumber sekunder, ialah penelitian terkait tema pendekatan filsafat, pengkajian Islam, dan studi Qur'an. Sumber sekunder ini dapat ditemukan dari beberapa karya yang ada seperti buku, jurnal, dan artikel-artikel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengacu pada tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Huberman 1994).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Pendekatan Filsafat

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebut pendekatan dalam dua arti. *Pertama* adalah proses tindakan atau pendekatan. *Kedua* adalah upaya yang dilakukan dalam aktivitas penelitian untuk membangun hubungan dengan subjek penelitian dan memperoleh pemahaman tentang masalah penelitian. Dalam bahasa Inggris, pendekatan diistilahkan *approach* dan *Madkhabâl* dalam bahasa Arab (Arief 2002:99). Secara terminologi, pendekatan merupakan serangkaian pendapat tentang hakikat belajar dan pengajaran (Istiningsih et al. 2018:25). Istilah pendekatan mengacu pada cara pandang terhadap berlangsungnya suatu proses yang masih bersifat sangat umum. Dalam konteks pembelajaran, pendekatan kemudian berkaitan dengan strategi dan metode yang saling bergantung satu sama lain (Fadhlina Harisnur dan Suriana 2022:24).

Asal-usul istilah filsafat secara etimologis diperdebatkan oleh sejumlah tokoh. Menurut Harun Nasution, istilah tersebut bersumber dari bahasa Arab *falsafah*. Sementara itu, Louis O. Kattsoff berpendapat bahwa kata filsafat berasal dari bahasa Inggris, yang tersusun dari *philo* dan *sophos*; *philo* bermakna cinta, sedangkan *sophos* berarti ilmu atau hikmah. Pandangan lain dikemukakan Al-Farabi, yang menjelaskan bahwa istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani *philosophia* yang kemudian diserap ke dalam bahasa Arab. Dalam bahasa Yunani, *philo* berarti cinta dan *sophia* berarti hikmah atau kebijaksanaan. Dengan demikian, baik filsafat, *falsafah*, maupun *philosophia* secara harfiah mengandung makna cinta kepada kebijaksanaan atau cinta kepada kebenaran (Istiningsih et al. 2018:11).

Definisi filsafat dalam ranah istilah muncul dalam berbagai bentuk dan cenderung subjektif, karena tiap orang merumuskannya sesuai cara pandang masing-masing (Rewita 2022:756). Para filsuf mendefinisikan filsafat sesuai dengan arah dan kecenderungan pemikiran mereka masing-masing (Sudarsono 1993:11). Berikut ini disajikan sejumlah definisi filsafat sebagaimana dirumuskan oleh berbagai filsuf (Gazalba 1992:16–20):

- a. Plato (427-347 SM) mengatakan bahwa filsafat itu tidak lain adalah pengetahuan tentang sesuatu yang ada.
- b. Aristoteles (384-322 SM) berpendapat bahwa filsafat itu menyelidiki sebab dan asas segala benda.
- c. Marcus Tullius Cicero (106-43 SM) merumuskan filsafat sebagai pengetahuan tentang segala yang maha agung dan usaha-usaha untuk mencapainya.
- d. Al Farabi (w.950 M) mengungkapkan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang alam maujud dan bertujuan menyelidiki hakikat yang sebenarnya.
- e. Immanuel Kant (1724-1804 M) mengutarakan bahwa filsafat adalah ilmu pokok dan pangkal segala pengetahuan yang di dalamnya mencakup empat persoalan, yaitu apa yang dapat diketahui manusia (metafisika), apa yang boleh dilakukan manusia (etika), sampai di mana harapan manusia (agama), dan apa yang dinamakan manusia (antropologi).

Dari berbagai definisi filsafat yang diajukan para filsuf sebelumnya, Sidi Gazalba menilai bahwa cara para filsuf merumuskan atau membangun definisi tersebut menunjukkan suatu kesamaan umum. Filsafat ialah mencari kebenaran dari kebenaran untuk kebenaran, tentang segala sesuatu yang dimasalahkan, dengan berpikir secara radikal, sistematis dan universal (Gazalba 1992:24).

Berdasarkan definisi tersebut, terdapat lima elemen yang menjadi dasar dari suatu pemikiran filsafat, yaitu (Istiningsih et al. 2018:26–27):

- a. Filsafat adalah disiplin ilmu yang bertumpu pada rasio sebagai dasar pengetahuan. Penggunaan akal menjadi fondasinya karena kegiatan berfilsafat pada dasarnya merupakan proses berpikir.
- b. Tujuan pokok filsafat adalah mengungkap kebenaran atau hakikat dari segala yang ada.
- c. Objek material filsafat mencakup seluruh realitas, baik yang dapat ditangkap oleh indera maupun yang tidak terlihat. Ranah yang tampak berada dalam wilayah empiris (Aulia 2015:84), sedangkan yang tidak tampak termasuk kajian metafisika. Adapun objek formal filsafat merujuk pada cara pandang yang komprehensif, mendalam, dan objektif terhadap keberadaan, sehingga hakikat sesuatu dapat dipahami secara lebih jelas.
- d. Berpikir filsafat menggunakan metode yang sistematis, radikal, dan universal. Sistematis berarti mengikuti kaidah yang ditetapkan dalam logika; radikal berarti menelusuri persoalan hingga akar terdalam; universal berarti filsafat melampaui batas etnis, wilayah, budaya, maupun sosial.
- e. Karena filsafat bersandar pada akal, kebenaran yang dihasilkannya diukur melalui ketepatan penalaran. Suatu pandangan dapat diterima selama argumennya valid, namun tetap terbuka untuk dibantah oleh argumentasi logis lain. Dengan demikian, kebenaran dalam filsafat bersifat sementara dan relatif.

### **Kedudukan Filsafat dalam Studi Agama**

Filsafat memiliki ranah kajiannya sendiri, mencakup hal-hal yang tampak dalam dunia pengetahuan empiris maupun hal-hal yang tidak tampak dalam ranah ketuhanan. Karena itu, filsafat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan persoalan keagamaan yang bersifat spiritual dengan persoalan ilmiah yang bersifat rasional (Rozali 2020:13).

Sejak periode klasik, perdebatan antara filsafat dan agama terus berusaha menelusuri pertanyaan mendasar mengenai hubungan keduanya. Dalam upaya menjawabnya, Rob Fisher mengemukakan lima posisi utama yang dapat ditemukan dalam sejarah relasi antara filsafat dan agama (Cannolly 2012:167–69):

- a. Filsafat dipahami sebagai suatu bentuk agama, sebagaimana terlihat dalam gagasan Plato, Plotinus, Porphyry, Spinoza, Iris Murdoch, Hartshorne, dan Griffen. Pendekatan ini berpijak pada keyakinan bahwa dengan merenungkan hakikat realitas tertinggi—kebaikan, Tuhan, atau yang ilahi—kita dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang pengalaman manusia dan dunia. Refleksi tersebut dianggap mampu menangkap gambaran yang benar tentang hakikat segala sesuatu. Pola pikir metafisik seperti ini menunjuk pada apa yang paling tinggi dan bersifat ultimat, sekaligus menawarkan kerangka nilai yang dapat menuntun kehidupan sehari-hari.
- b. Dalam kerangka filsafat sebagai pelayan agama, pemikiran Aquinas, John Locke, Basil Mitchell, dan Richard Swinburne dimasukkan. Aquinas menegaskan bahwa wahyu adalah penyampaian kebenaran ilahi yang tidak bisa dijangkau hanya dengan akal; kemampuan bernalar justru menjadi titik awal menuju iman. Sejalan dengan itu, Locke berpendapat bahwa akal merupakan penentu validitas kebenaran, dan standar tersebut tidak boleh bersinggungan secara negatif dengan kebenaran yang berasal dari wahyu. Dengan kata lain, isi wahyu tidak boleh bertentangan dengan nalar.
- c. Filsafat sebagai pemberi ruang bagi iman menghimpun gagasan William Ockham, Immanuel Kant, Karl Barth, dan Alvin Plantinga. Bagi mereka, refleksi filosofis justru menyingkap batas kemampuan filsafat dalam menilai agama, sehingga membuka ruang bagi keimanan dan memperjelas bahwa manusia bergantung pada wahyu.
- d. Filsafat sebagai analisis terhadap agama diprakarsai oleh Antony Flew, Paul Van Buren, R.B. Braithwaite, dan D.Z. Phillips. Di sini filsafat berperan mengurai serta menafsirkan karakter dan fungsi bahasa agama, menelusuri mekanisme penggunaannya, dan menilai makna yang dikandungnya. Fokus utamanya adalah memahami bahasa ketuhanan, fondasi epistemologis keagamaan, serta keterkaitannya dengan pola hidup para penganutnya.
- e. Filsafat sebagai metode penalaran keagamaan dikembangkan oleh David Pailin, Maurice Wiles, dan John Hick. Dalam pendekatan ini, refleksi filosofis diarahkan pada pembacaan yang cermat terhadap konteks kehidupan orang beriman—mulai dari faktor-faktor yang membentuk keyakinan mereka hingga cara mereka menjalankan ritual dan doktrin. Aspek budaya dipandang sebagai elemen kunci yang membentuk corak keberagaman tersebut. Karena itu, analisisnya menuntut penggunaan perangkat historis, ilmiah, dan hermeneutik. Pailin juga menekankan pentingnya pendidikan teologi sebagai dasar untuk merumuskan bentuk filsafat agama yang lebih matang.

Dari berbagai pemikiran tentang hubungan dialektis antara filsafat dan agama, tampak bahwa keduanya kerap mengambil posisi yang berbeda. Filsafat cenderung mengemukakan dan membuka persoalan, sedangkan agama menawarkan jawaban atas persoalan tersebut. Namun, filsafat terus mengajukan ulang pertanyaan-pertanyaan yang justru menjaga relevansi agama, seperti tentang keberadaan Tuhan, hakikat diri dan jiwa manusia, serta tujuan dan akhir perjalanan hidup manusia (Istiningsih et al. 2018:29).

### **Karakteristik Pendekatan Filsafat dalam Studi Agama**

Secara tradisional, agama dipandang sebagai sesuatu yang sakral, suci, dan agung. Ketika nilai-nilai tersebut diperlakukan sebagai objek yang netral, hal itu kerap dinilai sebagai bentuk reduksi, penistaan, atau bahkan perusakan terhadap nilai-nilai tradisional keagamaan. Tingginya keterikatan para penganut terhadap agamanya memunculkan sikap pengabdian dan kesiapan untuk berkorban demi keyakinan mereka. Karena itu, setiap upaya untuk menjadikan agama sebagai objek penelitian sering kali berpotensi memunculkan resistensi dari para pemeluknya, yang dalam kondisi tertentu dapat berakibat serius (Adji Pratama Putra 2022:194). Dengan demikian, John Hick menegaskan bahwa kajian filosofis tentang agama tidak diposisikan sebagai bagian dari teologi ataupun studi keagamaan, melainkan sebagai bagian dari disiplin filsafat. Oleh karena itu, filsafat agama dipahami sebagai suatu “aktivitas tingkat kedua” yang menerapkan instrumen-instrumen filosofis untuk menelaah agama dan pemikiran keagamaan (Pransiska 2017:170). Pernyataan Hick

memberikan suatu gambaran tentang karakteristik pendekatan filsafat. Pada umumnya terdapat empat karakteristik pendekatan filsafat (Cannolly 2012:170–76):

- a. Logika. Istilah logika berasal dari kata Yunani logos, yang secara harfiah berarti “pikiran” atau “akal”. Dalam tradisi filsafat, logika dipahami sebagai seni menyusun argumen yang rasional dan konsisten. Ia menjadi fondasi seluruh proses penalaran, membantu seseorang berpikir lebih cermat dan meningkatkan kualitas argumennya. Setiap argumen selalu bertumpu pada suatu dasar, yakni pernyataan awal yang disebut premis. Premis berfungsi sebagai titik mula dari rangkaian penalaran. Salah satu premis yang paling dikenal dalam filsafat agama adalah rumusan Anselm: “Tuhan adalah sesuatu yang tidak dapat dipikirkan adanya yang lebih besar darinya.” Dalam mengevaluasi sebuah argumen, seorang filsuf akan memeriksa premis-premisnya terlebih dahulu untuk menentukan apakah argumen tersebut valid, keliru, atau tidak koheren. Sebab, bila premisnya bermasalah, seluruh bangunan argumen di atasnya otomatis kehilangan landasan.
- b. Metafisika, istilah yang diperkenalkan oleh filsuf Yunani Andronicus sekitar 60 SM, mempelajari aspek-aspek paling mendasar tentang keberadaan—pertanyaan inti tentang hidup, eksistensi, dan hakikat realitas. Secara garis besar ia berkaitan dengan realitas, alam, dan komponen-komponennya. Di bidang ini muncul pertanyaan-pertanyaan tentang identitas diri: apakah “aku” semata tubuh materi yang berhenti berfungsi ketika otak mati, ataukah “aku” berupa jiwa non-fisik yang terpisah dari tubuh, atau mungkin keduanya saling berkaitan? Metafisika juga menelaah kontinuitas personal: apa yang membuat seseorang tetap menjadi dirinya dari waktu ke waktu — memori, rupa fisik, atau sesuatu yang lain? Jika kontinuitas bergantung pada memori, lalu bagaimana jika memori hilang? Jika bergantung pada aspek fisik, apakah bentuk tubuh harus selalu melekat pada identitas itu? Selain itu, disiplin ini mempertanyakan makna eksistensi: apa arti “ada”? Apakah entitas lain—misalnya “Dudung”—memiliki jenis keberadaan yang sama dengan saya? Dan pada tataran paling fundamental, metafisika mempertanyakan eksistensi Tuhan.
- c. Dalam pengertian bagaimana Tuhan ada? Pertanyaan ini menempatkan kita pada wilayah kerja filsafat yang menuntut keluasan pandang. Pendekatan filosofis tidak mengizinkan kita mengabaikan aspek apa pun; bagi filsuf, setiap detail memiliki signifikansi. Karena itu, cara pandang yang selektif atau “tutup mata” terhadap unsur tertentu harus dihindari. Seorang filsuf dituntut untuk mempertimbangkan seluruh faktor yang relevan—atau mungkin relevan—dengan persoalan yang sedang dianalisis. Prinsip ini juga mendasari kajian filosofis tentang agama. Di sini, filsafat berhadapan langsung dengan pertanyaan ontologis mengenai eksistensi, termasuk keberadaan Tuhan; pertanyaan kosmologis yang menyentuh asal-usul dan tujuan dunia serta keterkaitannya dengan temuan ilmu pengetahuan; dan pertanyaan tentang kemanusiaan yang mencakup hakikat, kedudukan, serta dinamika subjektivitas manusia dalam kehidupan bersama.
- d. Epistemologi. Epistemologi mempelajari apa yang bisa kita ketahui dan bagaimana cara memperolehnya. Fokusnya adalah pada sifat pengetahuan dan prosedur yang menghasilkan pengetahuan itu. Dalam tradisi Plato misalnya, ada skeptisisme terhadap kemampuan manusia memperoleh pengetahuan mutlak: melalui paradoks Meno Plato menunjukkan bahwa investigasi jadi bermasalah—jika seseorang sudah tahu, penyelidikan tidak perlu; jika belum tahu, ia tidak tahu apa yang harus dicari. Dari sini muncul gagasan penting: pengetahuan tidak bermula dari keadaan “kosong” — setiap pertanyaan dan jawaban berakar pada praanggapan dan keyakinan awal yang jarang disadari. Plato juga menekankan bahwa pencarian pengetahuan tak berujung: temuan hari ini hanya membuka pertanyaan baru. Menurutnya pengetahuan bersifat seperti “mengingat” kebenaran yang sudah ada; sementara pendekatan modern melihat pengetahuan sebagai hasil penyelidikan aktif dan penemuan yang bersifat sementara dan revisibel — proses yang hanya berhenti jika dipaksa berhenti. Tugas epistemologi praktisnya adalah membedakan pengetahuan, keyakinan, dan pendapat. Klaim “saya percaya dia berbohong” jelas berbeda derajatnya dengan “saya tahu dia berbohong”; demikian pula klaim keagamaan “saya percaya Tuhan ada” berbeda secara epistemik dari “saya tahu Tuhan ada”. Pertanyaannya: apa yang membuat keyakinan berbeda dari pengetahuan? Kapan sebuah klaim layak disebut pengetahuan? Dan bagaimana kaitan kebenaran dengan klaim-klaim tersebut — apakah keyakinan dapat dinilai benar/salah, atau hanya memiliki derajat kemungkinan/probabilitas?
- e. Etika. Secara etimologis, etika adalah kajian tentang perilaku manusia serta telaah atas nilai-nilai yang menjadi dasar hidup bersama baik dalam komunitas lokal, nasional, maupun global. Fokus utamanya mencakup isu-isu mengenai kewajiban, keadilan, kasih, dan kebaikan. Dari kerangka etika umum ini, perhatian kemudian diarahkan pada praktik-praktik khusus dalam masyarakat, sehingga lahir bidang seperti etika bisnis, etika kedokteran, etika kerja, dan etika politik. Bidang-bidang tersebut sering disebut

etika terapan karena berupaya menerapkan gagasan, teori, dan prinsip dalam etika umum pada konteks-konteks tertentu dalam kehidupan manusia. Dalam studi agama, etika tampak nyata dalam aturan dan prinsip yang membentuk “kehidupan beragama”. Pertanyaannya, apa dasar dan asal-usul aturan moral tersebut? Sebagian pemeluk agama meyakini bahwa Tuhan adalah sumber moralitas, dan bahwa suatu tindakan dianggap baik karena dinyatakan baik oleh Tuhan. Namun, muncul persoalan: bagaimana jika Tuhan menyatakan pembunuhan sebagai sesuatu yang baik? Jika Tuhan memerintahkan seseorang membunuh, apakah itu otomatis menjadi baik? Jawaban umum kaum beragama adalah bahwa Tuhan tidak mungkin memerintahkan tindakan demikian. Tetapi jawaban ini justru mengisyaratkan bahwa Tuhan tunduk pada standar moral tertentu, sehingga Ia bukan sumber moralitas itu sendiri. Jika demikian, siapa yang menjadi penentu moralitas? Pertanyaan lain ikut muncul: apakah seseorang menjadi religius hanya dengan hidup bermoral? Apakah seorang ateis bisa bermoral? Bagaimana hubungan antara moralitas dan agama? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini menggambarkan empat ranah utama yang mewarnai kerja filsafat sebagai disiplin akademik sekaligus menunjukkan bagaimana pendekatan filosofis memasuki wilayah studi agama. Bentuk refleksi seperti inilah yang paling sering berkembang di Barat, dan di dalamnya berbagai perdebatan serta persoalan khas mengenai etika bermunculan.

### **Kontribusi Pendekatan Filsafat dalam Studi Islam**

Studi Islam merupakan salah satu bagian dari studi agama. Pendekatan dalam studi Islam menguraikan bagaimana perangkat dan kerangka berpikir filsafat dapat berfungsi di dalam keluasan tradisi intelektual Islam. Sejak awal umat Islam telah mengembangkan unsur-unsur filosofis yang terdapat dalam ajaran Islam itu sendiri. Sejarah menunjukkan bahwa tradisi pemikiran rasional sudah tumbuh dan mapan dalam keilmuan Islam sebelum filsafat Yunani masuk. Meski karya-karya Yunani mulai diterjemahkan sejak era Umayyah (661–750 M), pengolahan serius terhadap teks-teks filosofis—yang kemudian melahirkan figur seperti al-Kindi (801–873 M) (Sunaryo 2021:52), baru berlangsung pada masa Abbasiyah (750–1258 M), terutama di bawah Khalifah al-Makmun (811–833 M) melalui tokoh-tokoh seperti Ja’far ibn Yahya al-Barmaki (767–803 M), Yuhana ibn Masawaih (777–857 M), dan Hunain ibn Ishaq (809–873 M). Pada periode ini, pola pikir rasional telah berkembang kuat dalam lingkungan intelektual Arab-Islam, khususnya dalam fiqh dan ilmu kalām (Wahyuningsih 2021:85). Dalam teologi Islam, pemikiran rasional Mu’tazilah yang dirintis oleh Wasil ibn Atha’ (699–748 M) sempat mendominasi wacana intelektual publik dan bahkan diadopsi sebagai doktrin negara. Aliran ini kemudian berkembang menjadi berbagai cabang dengan tokoh yang menonjol di masing-masingnya, seperti Amr ibn Ubaid (664–761 M), Mu’ammār ibn Abbad (w. 835 M), Bisyr ibn al-Mu’tamir (w. 840 M), al-Jahiz (781–869 M), Abu Hudzail al-Allaf (752–849 M), dan Ibrahim al-Nazzam (801–835 M). Kecenderungan rasional semacam itu juga tampak dalam bidang fikih. Penggunaan akal dalam merumuskan hukum—melalui konsep seperti *istihsān*, *istislāh*, *qiyās*, dan metode sejenis—telah lama menjadi praktik umum. Para imam mazhab, termasuk Abu Hanifah (699–767 M), Malik (716–796 M), Syafi’i (767–820 M), dan Ahmad ibn Hanbal (780–855 M), turut membangun kerangka *istinbāṭ* yang mengintegrasikan argumentasi rasional dalam proses penetapan hukum (Sholeh 2016:25). Tradisi keilmuan Islam sejak awal telah mengintegrasikan rasionalitas, baik dalam teologi melalui doktrin Muktazilah maupun dalam fikih melalui metode *istinbath*, yang berkembang pesat sebelum pengaruh filsafat Yunani masuk pada masa Abbasiyah.

Salah satu disiplin ilmu yang turut mengalami perkembangan signifikan dalam tradisi keilmuan Islam melalui integrasi unsur-unsur filosofis adalah ilmu tafsir. Ilmu tafsir memiliki peran besar dalam pengembangan studi al-Qur’an. Dari disiplin ini muncul beragam bentuk, jenis, dan corak penafsiran. Jika ditelaah lebih mendalam, keragaman tersebut pada dasarnya merupakan buah dari nalar dan refleksi manusia, sehingga setiap penafsiran pada hakikatnya adalah produk pemikiran manusia (Alwi 2019:9). Penafsiran di sini dipahami sebagai usaha mempertemukan teks dengan konteks agar kandungan al-Qur’an dapat dipahami secara relevan. Pencarian makna dalam al-Qur’an sendiri merupakan bentuk kerja dasar filsafat. Dengan kata lain, tafsir dan filsafat memiliki keterkaitan mendasar karena keduanya bertumpu pada penggunaan nalar manusia. Karena itu, dalam sejarah penafsiran, perkembangan disiplin keilmuan selalu memengaruhi corak penafsiran al-Qur’an. Semakin beragam bentuk tafsir yang lahir, semakin tampak pula dinamika peradaban berpikir. Maka menjadi janggal apabila pembacaan al-Qur’an dipisahkan dari kerja kefilosofatan. Jarak umat Islam terhadap filsafat hari ini sebenarnya menunjukkan ketidaksadaran bahwa aktivitas berpikir itu sendiri merupakan bagian dari berfilsafat. Padahal, usaha mengembangkan pemahaman al-Qur’an lintas tempat dan masa merupakan tugas berpikir filosofis. Karena itu, aktivitas berfilsafat, menafsirkan, dan mengembangkan pemikiran tidak bisa dipisahkan dari proses membaca al-Qur’an. Pada

titik ini menjadi jelas bahwa filsafat merupakan kerja intelektual manusia yang terus berlangsung selama akal digunakan—termasuk dalam upaya menjembatani teks dengan konteks (Alwi 2019:10).

Tafsir filsafat atau tafsir falsafi yang masih menjadi bagian dari ilmu tafsir, juga tidak lepas dipengaruhi oleh unsur filosofis. Tafsir falsafi adalah upaya penafsiran al-Qur'an yang dikaitkan dengan persoalan-persoalan filsafat (Quraish Shihab, Ahmad Sukardja, Badri Yatim, Dede Rosyada 1999:182). Al-Zahabī mencatat bahwa pengaruh filsafat mulai memasuki penafsiran al-Qur'an ketika karya-karya Yunani, India, Persia, dan lainnya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Gelombang penerjemahan tersebut membawa pola pikir baru yang ikut membentuk cara memahami teks suci. Respons ulama terhadap arus ini tidak tunggal. Sebagian menolak gagasan filosofis karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama, sehingga mereka kembali menegaskan dalil-dalil naqli sebagai batas. Namun, sebagian lainnya justru berusaha mempertemukan agama dan filsafat. Kelompok terakhir berpandangan bahwa wahyu dan akal tidak mungkin bertentangan pada tingkat apa pun (Al-Zahabī n.d.:308–9). Al-Zahabī menyoroti beberapa contoh penafsiran filosof Muslim terhadap ayat-ayat kosmologis. Ia menyebut tafsir al-Fārābī atas ayat-ayat tentang malaikat dalam *Fushūsh al-Hikam*, lalu mengarahkan perhatian pada interpretasi Ikhwān al-Ṣafā' mengenai surga dan neraka dalam *Rasā'il Ikhwān al-Ṣafā'*. Ia juga mencatat bagaimana Ibn Sīnā memaknai 'arsy, surga, neraka, dan cahaya dalam *Rasā'il Ibn Sīnā* (Budiman 2015:60).

### Relevansi Pendekatan Filsafat (Hermeneutika) dalam Studi Qur'an Kontemporer

Pada periode klasik, penafsiran al-Qur'an umumnya berfokus pada praktik eksegetik yang bersifat linier dan atomistik, di mana teks diperlakukan sebagai objek utama. Namun, situasi ini berbeda pada masa modern dan kontemporer. Dalam fase tersebut, corak tafsir lebih dipengaruhi pendekatan hermeneutik serta memberi perhatian kuat pada dimensi epistemologis dan metodologis. Model kajian demikian diharapkan melahirkan pembacaan yang produktif (*al-qirā'ah al-muntijah*) terhadap al-Qur'an, bukan sekadar pengulangan (*al-qirā'ah al-takrariyyah*) atau pembacaan yang bias ideologis (*al-qirā'ah al-muqribah*) (Mustaqim 2010:61).

Menelusuri konsep hermeneutik secara lebih mendasar, istilah ini berasal dari kata Yunani *hermeneuein* yang berarti “menafsirkan.” Dari akar kata tersebut muncul bentuk *hermeneia* yang merujuk pada proses atau hasil penafsiran, serta *hermeneutes* yang berarti “penafsir.” Istilah ini sering dihubungkan dengan figur mitologis Yunani, Hermes, yang dikenal sebagai utusan para dewa. Dalam tradisi Yunani, Hermes dipahami sebagai perantara yang menyampaikan pesan ilahi kepada manusia, sehingga makna hermeneutik kemudian dilekatkan pada aktivitas menjembatani pesan atau makna dari suatu teks kepada pembacanya (Fitria 2016:82). Istilah hermeneutika pada awalnya dipakai dalam tradisi Protestan Jerman abad ke-17 untuk menunjuk praktik penafsiran Alkitab. Secara terminologis, hermeneutika biasanya dipahami dalam tiga arah utama. *Pertama*, ia merujuk pada upaya mengutarakan gagasan seseorang ke dalam bentuk verbal, termasuk kegiatan menerjemahkan dan menafsirkan. *Kedua*, hermeneutika berkaitan dengan proses memindahkan makna dari bahasa asing yang masih samar atau tidak akrab menjadi bahasa yang dapat dipahami pembaca. *Ketiga*, hermeneutika juga berarti menjelaskan suatu ungkapan atau gagasan yang belum terang sehingga tampil lebih jelas dan dapat ditangkap maksudnya. Dengan fungsi tersebut, hermeneutika berperan untuk menyingkap makna yang tersembunyi dalam kata, kalimat, maupun keseluruhan teks, termasuk pesan yang tersirat di balik simbol (Lalu 2021:484).

Salah satu isu sentral dalam hermeneutika ialah bagaimana menetapkan hubungan yang tepat antara *nash* (text), pengarang (*author*), dan pembaca (*reader*) dalam proses penafsiran, termasuk terhadap teks-teks keagamaan dalam Islam. Perlu diingat bahwa otoritas penuh atas *nash* pada hakikatnya hanya berada pada Tuhan. Hanya Dia sebagai pengarang yang mengetahui secara pasti apa yang dikehendaki dan dimaksudkan dalam firman-Nya. Sementara itu, manusia sebagai pembaca sekaligus penafsir hanya dapat memahami *nash* Ilahi dengan kemampuan yang serba terbatas. Karena itu, penafsiran yang paling layak dianggap benar adalah yang paling dekat dengan maksud dan kehendak pengarang, bukan apa yang diasumsikan oleh penafsir (Kurniawan 2015:56).

Perdebatan mengenai hermeneutika masih berlangsung dan tampaknya wajar muncul perbedaan pandangan di tengah umat ketika mereka berhadapan dengan persoalan baru. Dalam konteks ini, Ahmad Fuad Effendy memberikan respons yang cukup positif terhadap munculnya pro dan kontra terkait penerapan hermeneutika dalam tafsir. Ia menilai bahwa kedua kubu, baik yang mendukung maupun yang menolak, sama-sama digerakkan oleh niat yang baik. Kelompok yang menerima hermeneutika dipahami sebagai pihak yang berupaya mendorong umat Islam keluar dari stagnasi intelektual serta ingin agar Islam dapat diapresiasi oleh masyarakat modern melalui prinsip *al-islām ṣāliḥun likulli zāmanin wa makānin* (Islam relevan untuk setiap waktu dan tempat). Sebaliknya, kelompok yang menolak hermeneutika dipandang memiliki *ghirah* keagamaan yang kuat dan tidak menginginkan Islam terlihat seolah diintervensi atau

ditempatkan sebagai subordinat peradaban Barat, karena Islam diyakini *ya'lu wa la'yu'la 'alaibi* (unggul dan tidak ada yang mengunggulinya) (Lalu 2021:485)

## SIMPULAN

Kesimpulan dalam tulisan ini dapat dijelaskan dalam tiga hal, *pertama*, pendekatan filsafat dalam studi agama menegaskan kerangka berpikir filosofis dalam penyelidikan ajaran agama. Filsafat terus mengajukan ulang pertanyaan-pertanyaan yang justru menjaga relevansi agama, seperti tentang keberadaan Tuhan, hakikat diri dan jiwa manusia, serta tujuan dan akhir perjalanan hidup manusia. Pendekatan filsafat dalam studi agama menempatkan agama sebagai objek kajian rasional dengan perangkat-perangkat filosofis bukan sebagai cabang teologi. Ia memiliki karakter: logis, metafisis, komprehensif-ontologis, epistemologis, dan etis. *Kedua*, keberadaan unsur rasionalitas dalam filsafat memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan tradisi keilmuan Islam. Pendekatan ini mendorong terbentuknya disiplin-disiplin seperti ilmu kalam, fikih, dan tafsir. *Ketiga*, pendekatan ini membuka ruang bagi metode hermeneutika, yang kini memegang peran penting dalam kajian al-Qur'an kontemporer.

Sejalan dengan temuan tersebut, tentu terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan yang selanjutnya dapat diperbaiki atau dikembangkan. Berdasarkan pernyataan ini, ada beberapa saran terkait penelitian ini yang bisa dipertimbangkan untuk dikaji lebih mendalam. *Pertama*, terkait pendekatan filsafat yang digunakan dalam studi agama, untuk selanjutnya dapat dikaji mengenai tantangan dan potensi terhadap pendekatan filsafat yang digunakan. *Kedua*, terkait implikasi pendekatan filsafat dalam studi Islam, untuk selanjutnya dapat dikaji mengenai implikasi pendekatan filsafat dalam kajian al-Qur'an secara lebih spesifik atau implikasi pendekatan filsafat yang dijelaskan dalam kajian keilmuan Islam lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 2022. *Falsafah Kalam di Era Postmodern*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Adji Pratama Putra. 2022. "Pendekatan Filsafat Dalam Studi Islam." *Lentera* 21(2):190–99.
- Al-Zahabi, Muhammad Husain. n.d. *al-Tafsir wa al-Mufassirin*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Alwi, Muhammad HS. 2019. "Epistemologi Tafsir: Mengurai Relasi Filsafat dengan Al-Qur'an." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21(1):1–16.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Aulia, Rihlah Nur. 2015. "Berpikir Filsafat; Sebagai Pembentukan Kerangka Berpikir Untuk Bertindak." *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 11(1):81–89. doi: 10.21009/jsq.011.06.
- Budiman, Ikhlas. 2015. "Penerapan Teori-Teori Filosofis Dalam Menafsirkan Al-Qur'an." *Tanzil* 1(1):59–76.
- Cannolly, Peter. 2012. *Aneka pendekatan studi agama*. Yogyakarta: LKis.
- Fadhlina Harisnur, dan Suriana. 2022. "Pendekatan, Strategi, Metode dan teknik Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar." *Genderang Asa: Journal of Primary Education* 3(1):20–31. doi: 10.47766/ga.v3i1.440.
- Fitria, Rini. 2016. "Memahami Hermeneutika dalam Mengkaji teks Al-Qur'an." *Alhadbarah Jurnal Ilmu Dakwah* 15(29):81–88.
- Gazalba, Sidi. 1992. *Sistematika Filsafat*. 6 ed. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasanah, Neneng Nur. 2018. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Amzah.
- Huberman, Matthew B. Miles dan A. Michael. 1994. *Qualitative Data Analysis (2nd ed.)*. Sage Publications.
- Istiningsih, A. H. Naseh, dan Suwardi. 2018. *Study Islam, Tinjauan Study Islam Dari Berbagai Aspek Ilmu Pengetahuan*. Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Kurniawan, Benny. 2015. "Studi Islam Dengan Pendekatan Filosofis." *Jurnal Sainitfika Islamica* 2(2, Juli-Desember 2015):49–60.
- Lalu, Abdurrahman Wahid. 2021. "Eksistensi dan Metodologi Pendekatan Filosofis dalam Studi Islam."

*Edisi* 3(3):472–88.

- Martin, Richard C. 2010. *Pendekatan Terhadap Islam dalam Studi Agama*, terj. Zakiyuddin Baidhany. Yogyakarta: Suka Press.
- Mochamad Su'eb. 2018. "Philosophical Approaches In Islamic Studies." *Edutec : Journal of Education And Technology* 1(2):100–105. doi: 10.29062/edu.v1i2.9.
- Mubin, Ali, Hikmat Kamal, dan Al Irsyadiyah. 2023. "Islam dan Tradisi Keilmuan." *Rausyan Fikir* 19(1):98–111.
- Mustaqim, Abdul. 2010. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS.
- Nafi'i., Arif Shaifudin. M. Muchlish Huda. Wildan. 2022. "Pendekatan Filosofis Dalam Studi Islam." *El Wabdab* 3(1):27–45.
- Nuryanti, Sri Suyanta dan Makhriifa. 2019. "Basic Philosophy Dalam Teologi Rasional Harun Nasution (Sebuah Pendekatan Filosofi dalam Memahami Islam)." *Kalam* 7(1).
- Pransiska, Toni. 2017. "Meneropong Wajah Studi Islam dalam Kacamata Filsafat: Sebuah Pendekatan Alternatif." *Intizar* 23(1):163. doi: 10.19109/intizar.v23i1.1270.
- Quraish Shihab, Ahmad Sukardja, Badri Yatim, Dede Rosyada, dan Nasaruddin Umar. 1999. *Sejarah dan Ulum al-Quran*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Rewita, Silvi. 2022. "Konsep Dan Karakteristik Filsafat." *Journal of Social Research* 1(4):755–61. doi: 10.55324/josr.v1i4.74.
- Rozali. 2020. *Metodologi Studi Islam dalam perspectives Multydisiplin Keilmuan*. Depok: Rajawali Buana Pusaka.
- Sholeh, A. Khudori. 2016. *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudarsono. 1993. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunaryo, Sunaryo. 2021. "Akuisisi dan Polemik Filsafat dalam Islam." *Jurnal Peradaban* 1(1):48–65. doi: 10.51353/jpb.v1i1.500.
- Wahyuni, Sri, dan Kholid. 2024. "Implementasi Pendekatan Filosofis dalam Studi Islam." *Tsaqofah* 5:324–33.
- Wahyuningsih, Sri. 2021. "Sejarah Perkembangan Filsafat Islam." *Jurnal Mubtadiin* 7:82–99.
- Zulkarnaen, Iskandar. 2021. "Studi Deskriptif: Filsafat Agama Dan Ruang Lingkup Kajian Pembahasannya." 6(2):25–33.